

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menurut wawancara dengan guru Pancasila dan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, ada masalah dengan kurangnya sikap demokratis siswa dalam proses belajar mengajar. Masalah ini dimanifestasikan oleh: 1). Kurangnya keberanian siswa untuk menyuarkan pikiran mereka; 2). Kurangnya rasa ingin tahun siswa untuk mengajukan pertanyaan; 3). Siswa yang tidak memperhatikan eksposisi guru tentang materi yang di sampaikan; 4). Siswa tidak menghargai percakapan teman yang sedang berbicara; 5). Siswa yang mengolok-olok argumen teman saat berpendapat; 6). Siswa yang sibuk dengan kewajiban pribadi; 7). Siswa yang menolak untuk berkontribusi dan bekerjasama dengan kelompok. Selain itu, hanya beberapa siswa yang berpartisipasi aktif di kelas, sementara mayoritas siswa lainnya pasif dan hanya berbicara ketika guru memintanya, membuat lingkungan di kelas tampak membosankan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berpendapat mengenai pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, kepemimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan di jenjang sekolah formal dilakukan melalui pengajaran sejumlah mata pelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum nasional, salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum nasional yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn adalah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. PKn berusaha membina perkembangan moral

anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. PKn berusaha membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila (Daryono dkk, 2008, hlm. 1)

Begitupun dalam pendidikan demokrasi, dimana Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki peran yang sangat penting. Hal ini mengingat Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran untuk menjadikan dan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang nilai demokrasi. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan perlu dibangun guna mengembangkan nilai-nilai demokrasi serta mewujudkan terciptanya warga negara yang mau dan mampu untuk menjunjung tinggi demokrasi.

Hal ini pun di perkuat pada Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 di jelaskan bahwa siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Jadi pada dasarnya manusia tidak lah dapat lepas dari pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan adalah usaha agar seseorang bisa mengembangkan potensi diri mereka melalui sebuah proses pembelajaran atau pun cara lain yang diakui oleh pihak yang diakui oleh masyarakat.

Maka untuk mencapai keberhasilan kelas dalam meningkatkan sikap demokratis penulis menggunakan Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) atau yang lebih sering dikenal dengan teknik mengklarifikasi nilai. Menurut Haris & Gunansyah (dalam Astawa,dkk., 2020, hlm 201) Pembelajaran model VCT ialah suatu cara pendidikan nilai yang meminta siswa

agar memilih, maupun menganalisa suatu permasalahan kemudian siswa/siswi memutuskan sikap mandiri mengenai nilai-nilai yang ingin diperjuangkannya. Sedangkan menurut Agustina (dalam Astawa,dkk., 2020, hlm 201) pembelajaran VCT adalah pembelajaran yang melatih siswa dalam berproses menilai pada taraf kehidupan dalam masyarakat kemudian menetapkan acuan maupun pedoman diri siswa. Selain itu, Iftania dan Widayati (dalam Astawa, dkk., 2020, hlm 201) menyatakan model pembelajaran VCT yakni model pembelajaran sebagai sarana menunjukkan nilai baik dan selanjutnya akan diterapkan nyata sehari-hari. Hal ini juga dinyatakan oleh Rahayudhi dkk (dalam Astawa,dkk., 2020, hlm 201) *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pembinaan nilai. Model pembelajaran VCT dapat membantu siswa dalam mengkaji akibat-akibat yang timbul dalam suatu tindakan dan membantu siswa dalam menggali, menentukan, serta memaparkan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi sebuah permasalahan dengan melakukan analisis dan mengkaji nilai yang sudah terdapat dan tertanam dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra dkk (dalam Astawa,dkk., 2020, hlm 201) yang menyatakan penggunaan pembelajaran VCT berupaya menentukan nilai yang ditafsir benar pada permasalahan lewat proses menganalisa nilai diri siswa sehingga mendapat respon efektif antara nilai lama dengan nilai baru yang melalui proses pembelajaran.

Adapun keunggulan dari penerapan pembelajaran VCT menurut Sukmawati (dalam Astawa,dkk., 2020, hlm 201) yaitu siswa mampu menggali kemudian memaparkan simpulan materi, mampu meresapi nilai pada sehari-hari, mampu mengembangkan potensi diri maupun nilai moral, mampu memberi pengalaman dari sebuah permasalahan, mampu memadukan nilai moral pada diri individu, dan mampu memberi pandangan nilai moral kepada masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Djahri (dalam Astawa,dkk., 2020, hlm 201) memaparkan VCT dengan keunggulan sebagai pengajaran efektif yaitu: 1) Penanaman nilai moral pada cakupan internal diri; 2) Bisa mengungkapkan pesan dari materi setelah disampaikan kemudian disampaikan dihadapan rekan-rekannya; 3) Memiliki kemampuan mengklarifikasi nilai serta kualitas diri

individu, memahami pesan nilai moral dalam kehidupan; 4) Adanya kemampuan mengembangkan potensi pada diri; 5) Bisa menyalurkan pengalaman pelajaran dari berbagai sumber; 6) Dapat meniadakan mengintervensi ataupun memadukan nilai setiap individu; 7) Memeberi pemahaman nilai moral supaya diterima untuk hidup bermoral tinggi.

Tujuan dari pembelajaran VCT yaitu membantu siswa/siswi saat mengembangkan, memilih, maupun menganalisa sikap dan nilainilai pada dirinya sendiri. Siswa diberi kesempatan dalam menentukan nilai yang menurut mereka baik dan ditanam dalam kehidupannya. Dengan demikian, siswa akan menjadi mandiri, dan dapat mengambil keputusan dalam kehidupannya (Khairunnisa dalam Astawa,dkk., 2020, hlm 201).

Penelitian ini sangatlah penting untuk di teliti, karena nilai demokrasi pada siswa SMA bilamana menggunakan model ceramah sangatlah kurang efektif. Mengingat pendidikan kewarganegaraan memiliki peran untuk menjadi kan dan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk mewujudkan terciptanya warga negara yang mau dan mampu untuk menjunjung tinggi nilai demokrasi. Serta model VCT yaitu model pembelajaran yang meminta siswa agar memilih maupun menganalisa suatu permasalahan kemudian siswa atau siswi tersebut memutuskan sikap mandiri mengenai nilai-nilai yang ingin diperjuangkannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik unuk meneliti seberapa besar tingkat minat belajar siswa ketika di berikan metode lain dalam pembelajaran PPKn. Karena dalam pengimlementasiannya di lapangan terkadang guru yang sudah lama mengabdikan menjadi guru hanya menggunakan metode ceramah dan bosan dalam pemateraian nya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membandingkan lebih lanjut dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Analisis nilai Dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Demokrasi Siswa Pada Pembelajaran Pkn di Kelas XI-IPS-2 SMAN 3 Tasikmalaya”**

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Agar penelitian terfokus pada inti permasalahan, peneliti merumuskan permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan model VCT Dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Demokrasi Siswa Pada Pembelajaran Pkn Kelas XI-IPS-2 SMAN 3 Tasikmalaya?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan model VCT Dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Demokrasi Siswa Pada Pembelajaran Pkn?
- 1.2.3 Bagaimana hasil pembelajaran analisis nilai dalam meningkatkan kesadaran nilai demokrasi Menggunakan model pembelajaran VCT di Kelas XI-IPS-2 SMAN 3?
- 1.2.4 Bagaimana kendala dalam menggunakan model VCT di Kelas XI-IPS-2 SMAN 3 Tasikmalaya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Permasalahan yang telah dipaparkan di atas makatujuan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran menggunakan model VCT Dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Demokrasi Siswa Pada Pembelajaran Pkn di Kelas XI-IPS-2 SMAN 3 Tasikmalaya?
- 1.3.2 Untuk mengetahui pelaksanaan model VCT Dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Demokrasi Siswa Pada Pembelajaran Pkn?
- 1.3.3 Untuk mengetahui keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran nilai-nilai Demokrasi siswa melalui model VCT?
- 1.3.4 Untuk mengetahui kendala dalam menggunakan model VCT di Kelas XI-IPS-2 SMAN 3 Tasikmalaya?

## 1.4 Manfaat penelitian

Penelitian pada hakikatnya memberikan sejumlah manfaat, maka dari itu penelitian ini memiliki kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Dari Segi Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atas sumbangan dalam kajian pendidikan kewarganegaraan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi belajar siswa dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).

#### 1.4.2 Dari Segi Kebijakan

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kebijakan formal dalam belajar dan pembelajaran untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Dengan memaparkan data dari hasil masalah kesadaran nilai demokrasi Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan bagaimana dampak yang dapat timbul dari masalah tersebut diharapkan dapat mengembangkan suatu kebijakan baru.

#### 1.4.3 Dari Segi Prakris

##### 1.4.3.1 Bagi Penulis

Sebagai tambahan ilmu bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai media latihan untuk diterapkan oleh penulis ketika kelak menjadi tenaga pendidik. Manfaat bagi peneliti salah satunya dapat menambah variasi model dan inovasi mengajar baru, dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Demokrasi Siswa Pada Pembelajaran Pkn Kelas XI-IPS-2 SMAN 3 Tasikmalaya.

##### 1.4.3.2 Bagi Guru pkn

Mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan penerapan model VCT nilai secara memadai, Meningkatkan profesionalitas guru sebagai fasilitator, pengarah dan motivator dalam proses pembelajaran Dengan penerapan model VCT analisis nilai ini juga mampu membantu meningkatkan partisipasi belajar siswa.

##### 1.4.3.3 Bagi Siswa

Memberikan pemahaman terkait pentingnya nilai demokrasi siswa yang di kemas dalam model VCT demi terciptanya proses pembelajaran yang optimal sehingga siswa mampu melibatkan diri sehingga aktif dalam proses belajar-mengajaran di kelas maupun di luar kelas.

#### 1.4.3.4 Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik dan revolusioner di SMAN 3 Tasikmalaya, khususnya dalam hal optimalisasi pengembangan model pembelajaran PPKn.

#### 1.4.3.5 Bagi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Manfaat penelitian yang peneliti lakukan untuk departemen PPKn yaitu sebagai bahan masukan atau opsi dalam belajar dan pembelajarannya dengan menggunakan metode pembelajaran atau model pembelajaran *Value Clarification Technique* VCT yang akhirnya nanti menjadi lebih kreatif, efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

#### 1.4.4 Bagi Pengembangan Ilmu

Manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan-masukan yang berguna bagi peningkatan ilmu pengetahuan, terutama di bidang pendidikan dan model pembelajaran.

### 1.5 Skruktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab, yang terdiri atas:

1. BAB I merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi lima bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II berisikan kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Kajian pustaka berisi mengenai tinjauan

umum tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Analisis nilai Dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Demokrasi Siswa Pada Pembelajaran Pkn di Kelas XI-IPS-2 SMAN 3 Tasikmalaya”.

3. BAB III berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen lainnya, seperti desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.
4. BAB IV merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.
5. BAB V merupakan bab terakhir yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu simpulan dan rekomendasi.